

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA PENGUATAN NILAI KARAKTER TOLERANSI DAN CINTA DAMAI

M. Bima Sakti¹, M. Mona Adha, Edi Siswanto
FKIP, Universitas Lampung, Indonesia
bsakti706@gmail.com

Abstrak: Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Toleransi dan Cinta Damai.

Pendidikan multikultural merupakan proses untuk mengembangkan kemampuan dan pemahaman individu agar dapat menghargai pluralitas dan heterogenitasnya di lingkungan tempat tinggal salah satunya di SMP negeri 7 Metro. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan secara ilmiah dan memahami serta menggali informasi sejauhmana sikap toleransi dan cinta damai yang ditunjukkan oleh warga sekolah SMP Negeri 7 Metro. Dengan menggunakan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi serta analisis data yaitu perpanjangan waktu dan triangulasi data dapat memberikan informasi yang akurat. Hasil penelitian menjukkan bahwa pendidikan multikultural sangat mempengaruhi karakter siswa SMP Negeri 7 Metro untuk melaksanakan aktivitas belajar di tengah keberagaman yang ada. Implementasi pendidikan multikultural dapat diintegrasikan pada tema pembelajaran yang dilaksanakan serta melalui pembiasaan perilaku dengan cara saling menghormati perbedaan yang ada di dalam sekolah. Selain itu, guru menjadi pribadi yang dapat diteladani oleh siswa dengan mencerminkan sikap toleransi dan cinta damai.

Kata Kunci : Pendidikan multikultural, Nilai, Karakter, Toleransi dan cinta damai

Abstract: Implementation of Multicultural-Based Education as an Effort to Strengthen Character Values Tolerance and Peace.

Multicultural education is a process to develop individual abilities and understanding so that they can appreciate their plurality and heterogeneity in their neighborhood, one of which is SMP Negeri 7 Metro. The purpose of this study is to scientifically describe and understand and gather information on the extent of tolerance and peace-loving attitudes shown by the residents of SMP Negeri 7 Metro. By using qualitative research and data collection techniques namely interviews, observation and documentation as well as data analysis namely time extension and data triangulation can provide accurate information. The results of the study show that multicultural education greatly influences the character of SMP Negeri 7 Metro students to carry out learning activities in the midst of existing diversity. The implementation of multicultural education can be integrated into the learning themes that are carried out and through habituation of behavior by respecting the differences that exist within the school. In addition, the teacher becomes a person that students can emulate by reflecting an attitude of tolerance and peace-loving.

Keywords : Multicultural education, Values, Character, Tolerance and Peace Loving

PENDAHULUAN

Pada dasarnya Indonesia adalah Negara yang sangat beragam dan dapat dijumpai dari lingkungan sekitar misalnya dalam lingkungan pendidikan, pemerintah dan lingkungan masyarakat. Ini merupakan salah satu konsep dari multikultural secara umum yakni budaya atau identitas terhadap sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan. Multikultural yang ada pada umumnya bagaikan pisau bermata dua sebab dapat mempersatukan bangsa jika terdapat sikap saling menghargai dan dapat juga menghancurkan bangsa apabila menganggap pihaknya yang benar. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah perlunya pembentukan karakter sebagai warga Negara dikalangan generasi bangsa saat ini agar dikemudian hari akan menjadi pemimpin yang berjiwa nasionalisme.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat beragam, baik dari sisi etnis, agama maupun budaya. Ditinjau dari etnisitas, Indonesia terdiri lebih dari 101 etnis dengan beragam bahasa yang dimiliki yang tersebar dari Sabang sampai dengan Merauke. Dari sisi agama, keragaman agama yang ada di Indonesia antara lain Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha, Konghuchu. Keragaman adalah suatu anugerah dan kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia, membuat kehidupan masyarakat itu dinamis, penuh warna, tidak membosankan, dan membuat antara yang satu dengan lainnya saling melengkapi dan saling membutuhkan. Keragaman multikultural akan memperkaya kehidupan dan menjadi esensi kehidupan masyarakat. Namun di sisi lain, hal tersebut juga rentan terhadap konflik sosial yang akan mengancam integrasi bangsa yang diwarnai dengan adanya permusuhan dan konflik antar agama, kebencian terhadap budaya lain, hingga peperangan.

Multikulturalisme secara umum juga menjadi sebuah istilah yang menunjuk pada masyarakat majemuk yang terdiri atas lebih dari dua komunitas atau kelompok

yang tidak sama. Perbedaan secara hirarkis dalam kelas-kelas yang berbeda dalam sistem sosial merupakan wujud dari stratifikasi masyarakat multikultural. Perbedaan individu atau kelompok di dalam lingkungan sekolah menjadikan pembelajaran mengenai hidup bersama dalam banyaknya perbedaan yang ada.

Kesenjangan antar peserta didik di dalam lingkungan sekolah juga cukup terlihat jelas. Kebanyakan dari mereka biasanya bermain dalam kelompok-kelompok dari sukunya masing-masing. Kondisi demikian menunjukkan betapa pentingnya kesadaran multikultural dalam lingkungan sekolah. Oleh sebab itu diperlukan sikap moderat yang menuntut adanya kesadaran diri, dalam pengertian mengenal diri, bangsa, sejarah dan budayanya sendiri. Membangun kesadaran bahwa Indonesia adalah negara dengan berbagai macam suku dan budaya. maka dari itu perlu disadari bahwa sangat penting untuk mengembangkan sikap multikulturalisme. Sikap ini ditunjukkan peserta didik sekedar mengakui adanya keberagaman atas perbedaan-perbedaan yang ada, tetapi juga mendorong masing-masing untuk berkontribusi secara aktif terhadap proses-proses kehidupan bersama. Berdasarkan konflik-konflik yang pernah terjadi, menunjukkan bahwa adanya paham etnosentris tentang keyakinan masyarakat terhadap suatu kelompok, golongan atau agama yang akan menimbulkan konflik dalam bidang sosial, ekonomi, politik maupun agama. Bukti ini menunjukkan bahwa potensi konflik ada di berbagai bidang. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang dilakukan baik oleh pemerintah, masyarakat maupun aparat penegak hukum. Lembaga yang paling berperan dalam menangani masalah di atas adalah lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan merupakan lembaga yang dipandang paling potensial untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, persatuan, dan kedekatan diantara

keragaman etnik, ras, agama, dan budaya. Lembaga pendidikan harus mampu melakukan integrasi sosial, yakni menyatukan anak-anak dari berbagai sub budaya yang beragam dan mengembangkan masyarakat yang memiliki nilai-bersama yang relatif heterogen. Lembaga pendidikan diharapkan dapat menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama, dan keyakinan lain melalui pendidikan multikultural.

Secara konseptual, James A. Banks (2001) mendefinisikan bahwa pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara (Tilaar, 2004: 181). Menurut Winataputra (2001:30), Indonesia dikonsepsikan dan dibangun sebagai multikultural *nation-state* dalam konteks Negara kebangsaan Indonesia modern, bukan sebagai *monocultural nation state*. Dengan demikian penting pendidikan multicultural untuk ditanamkan kepada generasi bangsa demi mewujudkan masyarakat yang demokrasi.

Selanjutnya Banks (2001) berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari

kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah (Banks, 1993).

Multikultural yang ada saat ini menjadi perhatian khusus dikalangan publik karena dapat menciptakan peluang untuk bersikap toleransi dan juga menjadi tantangan sendiri bagi bangsa Indonesia sebab terdapat sikap intoleransi. Hal ini tentu mendorong sikap keseriusan sebagai upaya untuk mencegah tindakan intoleransi yang diawali dari lembaga pendidikan melalui pembelajaran pendidikan berbasis multikultural. Lembaga pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi bangsa yang memiliki jiwa nasionalisme untuk menjunjung tinggi sikap toleransi di tengah keberagaman.

Secara umum bersikap toleransi telah dimengerti oleh setiap individu, akan tetapi tidak semua mampu mengimplementasikan sikap menghargai keberagaman yang ada terbukti dengan adanya kasus yang sifatnya mendiskriminasi salah satu golongan walaupun memiliki pengetahuan bahwa tindakan itu tidak baik. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Zakiyyudin bahwa keberagaman budaya tersebut merupakan suatu yang pasti kita jumpai dalam setiap masyarakat dimanapun berada. Namun demikian, meskipun secara fisik manusia telah mampu untuk tinggal bersama dalam masyarakat majemuk, secara sosial-spiritual mereka belum memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan kultur (Zakiyyudin, 2005).

Beragamnya kultur dan budaya mengakibatkan rentan bagi timbulnya konflik antar budaya dan kultur yang berbeda. Persoalan tersebut menjadi salah satu penyebab utama dari terjadinya konflik sosial multikulturalisme baik etnis, suku, agama maupun simbol-simbol

perbedaan lainnya (M. Atho Mudzar, 2008). Konflik yang terjadi akibat keberagaman di Indonesia terbilang cukup sangat tinggi setiap tahun sehingga jika tidak diberikan edukasi secepatnya maka dapat dipastikan bahwa akan terdapat gejolak yang lebih tinggi dari sebelumnya dan tentu akan merusak demokrasi yang ada di Indonesia. Dapat dilihat dari data di bawah ini yang menunjukkan kasus intoleransi yang pernah terjadi di Indonesia, sebagai berikut :

Tabel 1.1 Kasus Intoleransi di Indonesia

No	Kasus Intoleransi	Total
1	Ketidakpercayaan antar kelompok, suku dan agama	67,60 %
2	Religiusitas	67,60 %
3	Perasaan terancam oleh orang atau kelompok lain	71,70 %
4	Kesenjangan sosial ekonomi	75,20%
5	Penyebaran berita bohong	92,40%
6	Penyebaran ujaran kebencian	90,40%

Sumber: Pusat Penelitian Politik (P2P), Maret 2019.

Data di atas menunjukan bahwa di Indonesia persoalan akibat multikultural sangat tinggi dan dimana saja dapat ditemukan baik di lingkungan pemerintahan, lingkungan masyarakat maupun di lingkungan pendidikan secara khusus sebagai wadah pembentukan karakter bangsa dan Negara. Berbagai permasalahan yang terjadi akibat keberagaman seperti sikap etnosentrisme yang selalu menganggap golongannya paling benar. Demi mempertahankan golongannya maka pelaku dapat melakukan berbagai cara seperti menyebarkan berita bohong, menyebarkan ujaran kebencian bahkan mengancam golongan tertentu yang menjadi sasaran dari tindakannya. Sikap ini jika tidak diberikan pemahaman yang mendalam akan berdampak terhadap persatuan Indonesia yang pada dasarnya berasal dari multikultural dengan berbagai jenis keberagaman.

Terdapat juga persoalan lainnya seperti kesenjangan sosial ekonomi yang beragam. Dimana dapat mengakibatkan munculnya tindakan kriminalitas antara individu dengan individu, individu dengan golongan maupun antara golongan dengan golongan. Tindakan tersebut tidak akan pernah dibatasi oleh usia melainkan terdapat kebebasan bagi siapapun yang ikut terpengaruh dalam tindakan negatif ini termasuk pelajar. Agar generasi muda khususnya dikalangan pelajar tidak menjadi individu yang intoleransi maka peran lembaga pendidikan sangat tinggi. Lembaga pendidikan pada dasarnya mengajarkan sikap toleransi kepada siswanya untuk menjadi generasi yang berjiwa nasionalisme dikemudian hari salah satunya di SMP Negeri 7 Metro.

SMP Negeri 7 Metro merupakan lembaga pendidikan yang memiliki jumlah siswa yang sangat banyak dan berasal dari latar belakang keanekaragaman suku, bahasa, agama dan budaya. Jika tidak saling toleransi maka dapat dipastikan bahwa keberagaman kultur yang ada dapat menjadi penyebab terjadinya konflik antar etnis/agama yang satu dengan etnis/agama lainnya. Guru sebagai tenaga pendidikan perlu menanamkan sikap toleransi melalui pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter, toleransi dan cinta damai pada siswa SMP Negeri 7 Metro. Berikut dapat dilihat multikultural yang ada di SMP Negeri 7 Metro khususnya di ranah *religius*, sebagai berikut :

Tabel 1.2 Jumlah siswa berdasarkan keyakinan

No	Agama	Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Islam	292	271	563
2	Kristen Protestan	1	1	2
3	Kristen Katholik	1	-	1
4	Hindu	3	-	3

5	Budha	-	-	-
6	Konghucu	-	-	-
	Total	297	272	569

Sumber : Hasil Pra Penelitian di SMP Negeri 7 Metro

Data di atas terlihat jelas bagaimana perbedaan khususnya keyakinan yang dianut. Hal ini yang menjadi dasar bagi peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 7 Metro untuk mengetahui apakah telah terwujudnya sikap toleransi, cinta damai di sekolah atau sebaliknya yaitu terjadi tindakan kriminalitas yang menyebabkan golongan tertentu merasa tidak nyaman dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

SMP Negeri 7 Metro merupakan suatu lembaga yang mengelola dan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik dalam usaha mencapai tujuan yang diharapkan serta merupakan tempat yang ampuh dalam membangun kecerdasan, sikap dan keterampilan peserta didik dalam menghadapi realita kehidupannya. Secara terus menerus perlu dibangun dan dikembangkan peran sekolah agar dapat menghasilkan generasi yang bertanggung jawab pada kemaslahatan dan kemajuan bangsa dan negara sesuai dengan sistem pendidikan nasional Indonesia. Peserta didik dalam mengadakan interaksi dengan seluruh warga sekolah yang memiliki latar belakang berbeda seperti: etnik, budaya, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, jenis kelamin, agama. Keragaman tersebut berimplikasi pada perlakuan dan kebijakan dari multikultural yang dihadapi sekolah kepada para peserta didik dan warga sekolah lainnya. Peran guru dalam proses belajar mengajar sangat besar karena guru tidak hanya sebagai pengajar lagi tetapi guru juga sebagai pembimbing, pelatih, dan pemberi motivasi yang berguna untuk masa depan siswa. Selain itu, guru harus memiliki sikap yang baik karena secara tidak langsung siswa akan meniru sikap tersebut.

Penanaman nilai-nilai multikultural tidak harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Tetapi, dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran yang sudah ada, seperti pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan. Dalam pengembangan pendidikan karakter aspek kehidupan yang sangat penting dalam masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Selain bertujuan untuk memberikan ilmu kepada peserta didik, pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik, dan mengembangkan sikap toleransi dan sikap saling menghormati terhadap setiap perbedaan masing-masing peserta didik (agama, suku, ras, dan lain-lain).

Pendidikan dalam rangka menanamkan nilai-nilai multikultural anak didik akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikulturalisme di sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Pada dasarnya seorang guru merupakan unsur utama dalam tercapainya suatu tujuan pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal. Peranan yang paling penting adalah guru diharapkan dapat mendidik siswa siswinya agar memiliki sifat menghargai perbedaan dalam proses pembelajaran di sekolah dan untuk mengembangkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Tabel 1.3 Masalah Intoleransi di SMP Negeri 7 Metro

No	Masalah Intoleransi	Dilakukan	
		YA	TIDAK
1	Etnosentrisme : <input type="checkbox"/> Merendahkan Budaya orang lain	<input type="checkbox"/>	-
		<input type="checkbox"/>	-

	<input type="checkbox"/> Merusak Komunikasi antar budaya		
2	Bullying <input type="checkbox"/> <i>Bullying</i> secara verbal <input type="checkbox"/> <i>Bullying</i> secara fisik <input type="checkbox"/> <i>Bullying</i> secara relational	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	- - -
3.	Diskriminasi terhadap SARA <input type="checkbox"/> Diskriminasi terhadap siswa berdasarkan warna kulit, agama dan suku. <input type="checkbox"/> Ketidaksetaraan gender	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	- -

Sumber : Penelitian Pendahuluan

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilaksanakan di SMP Negeri 7 Metro menunjukan bahwa masih terdapat siswa yang selalu menganggap golongannya yang paling benar atau disebut dengan sikap etnosentrisme yang berlebihan. Peristiwa ini dapat diketahui dengan masih adanya pandangan siswa bahwa sikapnya lebih baik dibandingkan dengan etnis lainnya. Tentu perilaku ini bertentangan dengan toleransi yang ada di Indonesia. Siswa menganggap bahwa pihaknya adalah yang benar sehingga menganggap di luar pihaknya sebagai keberagaman yang tidak benar. Apa yang disampaikan awalnya dilakukan dengan bercanda namun tanpa disadari perbuatan itu telah terjadi secara berlebihan sehingga mendorong sikap intoleransi dalam diri siswa yang bersangkutan.

Hal lainnya yakni masih terdapat *bullying* terhadap teman sesama seperti adanya pemberian julukan terhadap nama teman, celaan, fitnah, tuduhan yang tidak benar, gossip dan lain-lainnya. Mulai dari yang kerap dilakukan menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih jauh.

Ada pula siswa yang secara sengaja memukul, menendang bahkan meludahi dengan temannya hanya karena candaan yang menilai korban tidak berterima atas perilaku pelaku hingga terjadi kejadian kekerasan secara fisik. Terdapat juga *bullying* secara relasional digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau bahkan untuk merusak hubungan persahabatan. Secara relasional adalah pelemahan harga diri si korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

Diskriminasi terhadap SARA juga masih ditemukan di sekolah SMP Negeri 7 Metro dimana masih ada siswa yang mengejek kawannya karena perbedaan kulita seperti siswa yang berwarna kulit hitam dan membawa nama-nama suku lainnya sehingga mendorong terjadinya pertikaian antara satu dengan yang lainnya. Lebih didominasi adalah perbedaan antara agama yang minoritas di sekolah merasa tidak percaya diri karena dinilai tidak memiliki kesempatan yang sama dalam ikut kegiatan keagamaan secara bersama-sama. Tentu hal ini membuat dirinya menjadi tidak percaya diri meskipun sebenarnya prosentasi konflik yang terjadi karena perbedaan keagamaan masih terbilang kecil. Adapula sikap intoleransi yang terjadi karena perbedaan gender dimana ada sebagian siswa yang beranggapan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan lebih dibandingkan dengan perempuan atau menganggap pihak perempuan sebagai kaum yang lemah. Tindakan yang terjadi telah mencerminkan bibit lahirnya sikap intoleransi dan harus diberikan edukasi melalui pendidikan multicultural oleh guru.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas

utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah". Selama proses pembelajaran guru diharapkan tidak hanya mengajarkan, memberikan penjelasan materi kepada anak didik. Guru tidak hanya mendesain *lesson plan* (mulai dari apersepsi, strategi mengajar, dan penutup). Guru tidak hanya sibuk dengan gaya mengajar tetapi yang paling penting adalah seorang guru harus dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, memberikan inspirasi, memotivasi, dan menumbuhkembangkan jiwa multikulturalisme dalam konteks kehidupan sehari-hari sehingga kemudian diharapkan anak-anak didiknya menjadi anak yang dapat menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, dan budaya. Peranan guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, karena guru sering berinteraksi secara langsung dengan anakanak didiknya dalam proses pembelajaran.

Pendidikan yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai multikultural, sebagaimana terkait dengan uraian di atas, semua berharap tercipta tata kehidupan yang menghargai pluralitas, toleran dan mengupayakan kehidupan damai. Disamping itu, juga diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki karakter sesuai dengan Pancasila khususnya cinta tanah air. Guru merupakan pelaku penting dalam penyebaran nilai-nilai multikultural untuk membangun suatu komunitas yang harmonis bangsa ini. Guru diharapkan bisa menebarkan simbol-simbol wawasan kebangsaan melalui proses pembelajaran di dalam kelas maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Para guru, diharapkan dapat berperan aktif terhadap pengembangan multikulturalisme di Indonesia, sehingga hal-hal yang dapat mengundang konflik intra dan antar kelompok dapat berkurang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Studi deskriptif merupakan studi yang menggambarkan gejala dari sebuah fenomena secara lebih rinci. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dasar berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kemudian mengajukannya kepada informan yang tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggambarkan hasil bahwa guru mempunyai pedoman pembelajaran pendidikan multikultural yaitu kurikulum pembelajaran, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, integrasi dengan tema pembelajaran di dalam kelas. Ronald C. Doll, mengartikan, kurikulum merupakan pengalaman yang ditawarkan kepada anak didik di bawah bimbingan dan arahan sekolah (Ronald C. Doll, 1974: 22). Dengan pengertian yang hampir sama, Muritz Johnson mengartikan kurikulum sebagai *a structured series of intended learning outcomes* (hal-hal yang tersusun yang diharapkan dicapai oleh anak didik) (Muritz J, 1977: 130). Adapun R.S. Zais membagi kurikulum menjadi dua yaitu kurikulum dokumen (*document Curriculum*) dan kurikulum fungsional (*funcional Curriculum*). Suatu kurikulum tidak dapat dinilai dari dokumen tertulisnya saja, tetapi juga harus dinilai dalam proses pelaksanaannya di kelas (R.S. Zais, 1976: 7).

SMP Negeri 7 Metro dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka menjadi salah satu dasar kepada guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Penerapan Kurikulum Merdeka Kurikulum Merdeka Belajar mendorong semua komponen satuan pendidik, mulai dari kepala sekolah, staf pengajar, staf tenaga kependidikan dan juga siswa.

Semua bergerak dan belajar untuk memahami konsep Kurikulum Merdeka Belajar, terutama substansi dari implementasi Kurikulum Merdeka Belajar bagi siswa sehingga guru bisa melaksanakan dengan baik, dan menjadi kebiasaan, melalui Langkah-langkah penerapan konsep Merdeka Belajar di Sekolah. Tujuan yang ingin di capai adalah untuk menghadapkan para peserta didik kepada berbagai tantangan, ancaman, hambatan atau gangguan-gangguan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat.

Menyusun perencanaan pembelajaran dibuat sebelum pembelajaran dilakukan. Guru mengajak anak untuk diskusi kegiatan apa saja yang mau dilakukan, kemudian guru mencatat ide anak. Ide yang sudah terkumpul guru memindahkannya ke dalam program kelas. Guru menyusun perencanaan pembelajaran harus melihat perkembangan dan latar belakang anak. Hal ini menjadi pedoman untuk membuat perencanaan pembelajaran di kelas 7-9 pada pembelajaran PPKn. Ketika membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. hal terpenting untuk dipertimbangkan adalah karakteristik materi dan perkembangan kemampuan belajar siswa. Ketika membuat program kerja, guru meminta ide dari siswa sebagai upaya dalam menumbuhkan semangat belajar toleransi.

Lembaga pendidikan memiliki potensi untuk membina kebudayaan secara arif. Umumnya, siswa-siswa di lembaga pendidikan di Indonesia memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, setiap kebijakan dan perlakuan yang diberikan lembaga pendidikan harus mempertimbangkan latar belakang budaya setiap siswa (Mahfud, 2006:105). Kegiatan pembelajaran di kelas diintegrasikan dengan tema yang sudah disepakati bersama anak. Tema berguna dalam pembelajaran untuk membangun minat dan stimulasi pengetahuan anak melalui lingkungan di sekitar anak.

Aspek yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan multikultural yaitu aspek perbedaan agama, perbedaan etnokultural, Perbedaan etnohistoris. Mewujudkan sikap toleransi dan cinta damai siswa SMP Negeri 7 Metro diperlukan peran guru seperti memberikan, pengajaran, membimbing, mengarahkan kepada peserta didik bahwa kita harus saling menghargai satu sama lain walaupun berbeda agama. Memberi wejangan-wejangan tentang bagaimana cara bersikap toleransi kepada sesama muslim dan non muslim, semua itu saya lakukan dengan memasukkannya di pembelajaran sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh peserta didiknya. Upaya mewujudkan sikap toleransi dan cinta damai siswa di SMP Negeri 7 Metro dapat dilakukan dengan menetapkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan penanaman sikap toleransi dan cinta damai seperti kebijakan disekolah, keteladanan, dan mengintegrasikan pada pembelajaran PPKn.

Kebijakan-kebijakan disekolah merupakan faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didiknya, semua guru harus bekerja sama dan mencontohkan sikap saling menghargai didepan siswa agar siswanya dapat mencontohnya sebelum siswa

melakukannya guru terlebih dahulu mencontohkannya karena guru adalah pedoman bagi siswanya dalam menentukan sikap. Upaya lainnya adalah Menginterpretasikan situasi dalam rangka memahami dan menemukan tindakan apa yang mungkin untuk dilakukan dan bagaimana efeknya terhadap keseluruhan masalah yang ada. Menggambarkan apa yang harus dilakukan dengan menerapkan suatu nilai moral pada situasi tertentu dengan tujuan untuk menetapkan suatu perilaku moral, memilih diantara nilai-nilai moral untuk memutuskan apa yang secara aktual akan dilakukan, melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral.

Noviana (2018) mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang mampu memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang telah ada pada UUD 1945. Menurut Soedijarto (pancasila dan dalam Ismail (2020) pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan politik yang bertujuan untuk membantu peserta didik menjadi seorang warga negara yang memiliki pengetahuan politik serta mampu berpartisipasi membangun sistem politik yang demokratis. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran penyempurnaan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang semula dikenal dalam kurikulum 2006. Dalam kurikulum 2013, PKn berganti nama menjadi PPKn, namun secara umum antara PPKn maupun PKn memiliki pengertian dan tujuan yang sama. Secara internasional baik PPKn maupun PKn memiliki satu nama yang tidak pernah berubah yaitu *civic education* (Dewi, 2018: 100).

Pentingnya menanamkan sikap toleransi itu agar terciptanya kedamaian dan kerukunan antar siswa, guru dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu perlu ditanamkan sikap toleransi pada diri guru terlebih dahulu karena di sekolah SMP Negeri 7 Metro ini memiliki latar belakang guru yang berbeda-beda ada yang beragama islam ada yang beragama kristen ada orang lampung, ada orang jawa ada orang padang, dan lainnya jadi suku dan rasnya pasti berbeda, kemudian baru peserta didiknya dan pihak sekolah yang bersangkutan. Nah bagaimana caranya yaitu dengan cara mengajarkan, membiasakan dan mencontohkan kepada anak untuk bersikap dan menghormati teman dengan baik tanpa memandang usia, agama, ras, dan budaya, menerima kelompok lain yang berbeda dengan kita

mendengarkan orang lain dan menghargai pendapat orang lain dan tidak memotong pembicaraan orang saat berbicara. Dengan cara tersebut lama kelamaan sikap toleransi dan cinta damai pada siswa akan melekat pada dirinya, dan guru tidak boleh membedakan siswanya yang mana yang pintar atau yang tidak.

Salah satu cara lainnya untuk menanamkan sikap toleransi dan cinta damai ialah dengan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan penanaman sikap toleransi dan cinta damai kepada para siswa. Untuk dapat menanamkan sikap ini, diperlukan pembiasaan yang terus menerus sehingga siswa perlahan-lahan akan terbiasa dengan sikap tersebut. Tak hanya dengan kegiatan rutin melainkan dengan keteladanan juga siswa dapat diajarkan terhadap nilai toleransi dan cinta damai. Guru adalah individu yang ditiru oleh siswa sehingga guru perlu menerapkan sikap toleransi dan cinta damai. Pengaruh sikap, pembentukan sikap terjadi secara bertahap dan dapat berlangsung di kelas, guru merupakan sosok yang ditiru bagi siswa, sikap guru yang ditunjukkan pada saat kegiatan pembelajaran sangatlah penting karena dapat diingat dan melekat pada pola pikir siswa.

Dalam menerapkan sikap toleransi, guru di SMP Negeri 7 Metro memberikan teladan baik di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga tidak membedakan siswa satu dengan yang lainnya. Guru memberikan pelayanan yang sama kepada semua siswa untuk belajar, siswa yang berperilaku baik akan diapresiasi oleh guru. Hal itu akan memicu anak yang lain untuk bersikap lebih baik karena akan disenangi oleh gurunya.

Selain itu, guru juga menghargai perbedaan kemampuan para siswanya. Hal ini merupakan salah satu contoh toleransi terhadap kemampuan siswa. Selain itu, guru membantu siswa yang masih kesulitan

dalam mengerjakan tugas, dan juga memberikan apresiasi terhadap pencapaian yang di raih oleh siswa. Cara ini juga merupakan salah satu pola yang dapat dilaksanakan pihak sekolah artinya sekolah mempunyai perhatian terhadap siswa yang mempunyai semangat dan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Pesan pendidikan karakter yang terdapat dalam pola ini adalah bagaimana seseorang harus menghargai, demokratis, dan peduli terhadap prestasi orang lain. Di samping itu, pola ini menunjukkan bagaimana seseorang harus mengapresiasi kerja keras seorang siswa yang sungguh-sungguh belajar.

Hambatan atau kendala yang dihadapi dalam menanamkan sikap toleransi siswa yaitu masih lemahnya kepribadiannya, dan kurang kesadaran nasionalisme, kurang sadarnya siswa akan bangsa yang beragam dan kaya akan sejarah siswa akan cepat sekali terpengaruh dengan teman-temannya, sehingga peraturan dan larangan di sekolah akan di langgarnya, seperti tidak boleh terlambat datang ke sekolah dan tidak mematuhi aturan yang ada disekolah contohnya saat sedang melaksanakan upacara bendera dan saat menyanyikan lagu indonesia raya masih saja bahkan banyak siswa yang bermain-main. Kondisi ini menyebabkan siswa tidak nyaman dalam belajar. Apabila siswa belajar dengan suasana menyenangkan tentunya akan berpengaruh pada hasil belajarnya nanti (Nurmala, 2020).

Selain itu, ada permasalahan akibat pemberian julukan terhadap sesama teman yang mengakibatkan siswa bersnagkutan tidak berterima. Terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya hambatan tersebut :

a. Faktor keluarga

Banyak para siswa yang ada di sekolah berasal dari masyarakat yang memiliki latar belakang siswa heterogen yang berasal dari berbagai latar sosial dan budaya yang berbeda-beda yang asalnya

dari berbagai daerah seperti yang kota asli dari pedesaan dari jawa danlainnya. Bahkan dalam segi penggunaan bahasa, mereka memiliki bahasa ibu yang berbeda-beda, sehingga dalam hal ini ditetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pengantar pendidikan, yang dimaksudkan untuk mengakomodir berbagai perbedaan tersebut. Maka dari itu guru ips berperan penting karena sebagai fasilitator bagi siswa untuk menumbuhkan sikap toleransi pada kegiatan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas.

b. Faktor diri sendiri

Kesadaran diri siswa dalam bersikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada atau sikap toleransi . Faktor kesadaran pada diri anak memang menjadi penghambat dalam menanamkan sikap toleransi pada dirinya kare peserta didik masih belum menyadari bahwa banyak perbedaan yang ada dilingkungan disekolah mereka yang mayoritas menganggap mereka yang agama, budaya dan bahasa yang minoritas sesuatu yang rendah di asingkan dan dijadikan bahan ejekan. Siswa belum memahami bahwa indonesia memiliki suku agama ras bahasa yang beragam, khususnya di SMP Negeri 7 Metro.

Sikap toleransi antara sesama siswa memiliki proses yang harus dilakukan dan tidak hanya berfokus pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas melainkan kegiatan pembelajaran atau kegiatan lainnya yang dapat membangun kebersamaan siswa. Di SMP Negeri 7 Metro terdapat beberapa langkah yang dilakukan untuk membiasakan sikap siswa, sebaga berikut :

a. Melalui Kegiatan belajar

Pada kegiatan pembelajaran guru memberikan hak dan kewaiban yang sama kepada semua siswa tanpa harus membedakan dari golongan yang ada. Akan tetapi guru menjadi contoh dalam kelas dengan memberikan kesempatan

yang sama kepada semua siswa untuk belajar secara bersama-sama (objektif) seperti dalam membagi kelompok diskusi, memberikan penilaian kepada siswa dan fasilitas belajar yang sama.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam melaksanakan kegiatan ini, pihak sekolah SMP Negeri 7 Metro memberikan kesempatan kepada siapapun siswa yang memiliki minat dan bakat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Tidak dibatasi oleh latar belakang siswa sehingga seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama. Melalui kegiatan ini juga, siswa dapat bersikap toleransi dan cinta damai dengan menghargai satu sama yang lain serta mampu membangun relasi yang baik antara sesama siswa dan kepada guru. Kegiatan ekstrakurikuler ini dapat berupa kepramukaan, Paskibra, olahraga dan lainnya.

c. Keteladanan Guru

Guru adalah individu yang ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, sikap toleransi dan cinta damai memiliki pengaruh yang tinggi terhadap budaya siswa untuk bersikap toleransi sehingga guru selalu menerapkan sikap saling menghargai antar satu dengan yang lain meskipun memiliki keberagaman. Hal ini akan mendorong siswa untuk bersikap toleransi karena meniru perilaku yang dilakukan oleh guru.

PENUTUP

Pendidikan multikultural merupakan proses membangun pemahaman siswa terhadap keanekaragaman yang ada di Indonesia khususnya di lingkungan SMP Negeri 7 Metro. Implementasi pendidikan multicultural di SMP Negeri 7 Metro terlebih dahulu dapat dilakukan dengan mempersiapkan kurikulum yang di dalamnya ada modul pembelajaran, hingga rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai panduannya. Peran guru dalam membentuk sikap toleransi siswa kelas VII-IX di SMP Negeri 7 Metro dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pada tema pembelajaran

yang diaktualisasikan melalui tahap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan didukung dengan adanya keteladanan dari guru.

Faktor pendorong dan pendukung dalam melaksanakan pendidikan multikultural adalah adanya dukungan dari semua warga sekolah untuk bersikap toleransi dan cinta damai dalam keberagaman yang ada meskipun terdapat sebagian siswa yang belum dapat mengimplementasikan sikap toleransi dan cinta damai yang ada. Namun, bukan berarti pihak sekolah membiarkan perilaku tersebut melainkan melakukan upaya pencegahan dengan memberikan sanksi berupa diarahkan ke guru bimbingan konseling, membuat surat perjanjian atau dikeluarkan apabila tidak mengindahkan teguran dari sekolah. Kemudian pihak sekolah melakukan pemerataan terhadap semua siswa akan hak dan kewajiban yang di dapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J.A. 1999. *An introduction to multicultural education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Banks, J.A & Banks, C.A.M (Eds). 2015. *Handbook of Research on Multikultural Education*. New York: MacMillan.
- Dewi, N. 2018. Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Nasionalisme Siswa (Sekolah Menengah Atas Homeschooling Primagama Palembang). *Jurnal AKP*, 8(1), 94-100.
- Ismail. (2020). Konsep dasar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di Indonesia. Pasuruan:CV Qiara Media.

- Tilaar. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Noviana, E. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn SiswaA Kelas IV SD Negeri 79 Pekan baru. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, (7)2, 15-30.
- Nurmala, F. 2020. Peningkatan Pemahaman Materi Keberagaman Suku Bangsa, Sosial, Dan Budaya Di Indonesia Melalui Model Think Pair Share Berbantuan Media Audio - Visual. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (11)2, 172-180.
- Ronal C. Doll. 1974. *Curriculum Improvement, Decision Making and Proces*. Boston: Allyn and Bacon.
- Zais, R. 1976. *Curriculum Principles and foundation*. Newyork: Harper & Row Publisher
- Zakiyuddin Baidhawi.2007. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.